

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dan Persepsi Remaja Dengan Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Di Smkn 03 Kota Bengkulu Tahun 2024

The Relationship Between Knowledge Level About Personal Hygiene And Adolescents' Perceptions Regarding The Prevention Of Vaginal Discharge (Flour Albus) At Smkn 03 Bengkulu City In 2024

Lili Sri Lince ¹⁾, Tita Septi Handayani ²⁾, Murwati ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

lilisrilince13@gmail.com

handayani_tita@yahoo.co.id

ARTICLE HISTORY

Received [29 Juni 2025]

Revised [30 Juli 2025]

Accepted [31 Juli 2025]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Persepsi,
Keputihan (Flour Albus).

Keywords :

Knowledge, Perception,
Vaginal Discharge (Flour
Albus).

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Lebih dari 70% wanita di Indonesia menderita keputihan akibat jamur dan parasit seperti cacing kremi atau *Trichomonas vaginalis*, terutama disebabkan oleh kelembaban cuaca yang memicu infeksi *Candida albicans*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang Personal Hygiene dan Persepsi Remaja dengan pencegahan keputihan (flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik Stratified Random Sampling dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 88 Remaja putri di SMKN 03 Kota Bengkulu. Hasil analisis uji univariat sebagian responden (43,2%) dengan pengetahuan cukup, sebagian besar responden (64,8%) dengan persepsi positif, sebagian besar responden (61,4%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang positif. Hasil analisis bivariat didapatkan hasil hubungan tingkat pengetahuan tentang Personal Hygiene ($p=0,000$) dan Persepsi Remaja ($p=0,000$) dengan pencegahan keputihan (flour albus). Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang Personal Hygiene dan Persepsi Remaja dengan pencegahan keputihan (flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu Tahun 2024. Peneliti menyarankan bagi responden hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai keputihan dan cara mencegah keputihan. Memberikan informasi mengenai pentingnya personal hygiene dalam menjaga kebersihan area genitalia

ABSTRACT

More than 70% of women in Indonesia suffer from vaginal discharge caused by fungi and parasites such as pinworms or *Trichomonas vaginalis*, primarily due to humid weather conditions that trigger *Candida albicans* infections. The objective of this study is to investigate the relationship between knowledge levels regarding personal hygiene and adolescents' perceptions with the prevention of vaginal discharge (flour albus) at SMKN 03 Kota Bengkulu in 2024. The research method used was a descriptive study with a cross-sectional approach. The sampling technique employed was stratified random sampling, with a sample size of 88 female adolescents at SMKN 03 Kota Bengkulu. The results of the univariate analysis showed that some respondents (43.2%) had adequate knowledge, most respondents (64.8%) had positive perceptions, and most respondents (61.4%) had positive prevention of vaginal discharge (flour albus). The bivariate analysis revealed a significant association between the level of knowledge about personal hygiene ($p=0.000$) and adolescent perceptions ($p=0.000$) with the prevention of vaginal discharge (flour albus). There is a relationship between the level of knowledge about personal hygiene and adolescent perception with the prevention of vaginal discharge (flour albus) at SMKN 03 Kota Bengkulu in 2024. The researcher suggests that the results of this study can increase respondents' knowledge about vaginal discharge and how to prevent it. Providing information about the importance of personal hygiene in maintaining genital hygiene.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kehidupan antara usia 10 hingga 19 tahun. Masa ini merupakan tahap perkembangan manusia yang unik dan masa penting untuk menerapkan dasar-dasar kesehatan yang baik. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial yang pesat. Hal ini mempengaruhi cara mereka merasa, berpikir, membuat keputusan dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka (World Health Organization, 2024).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi wanita. Wanita memiliki sistem reproduksi yang sensitif terhadap suatu penyakit, bahkan keadaan penyakit lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan reproduksinya (Habibarahman, 2021).

Masalah reproduksi pada perempuan terutama remaja putri merupakan masalah serius, yang paling banyak muncul di negara berkembang seperti Indonesia karena cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya jamur (Wahyuni, 2023). Bacterial Vaginosis merupakan penyebab paling umum keputihan pada wanita usia subur. Prevalensi BV bervariasi di berbagai negara dan kelompok populasi, namun secara global pada wanita usia reproduksi berkisar antara 23-29% (World Health Organization, 2024).

World Bank Group (2022) menyatakan pada hari tertentu lebih dari 300 juta wanita di seluruh dunia sedang menstruasi. Diperkirakan 500 juta tidak memiliki akses dan fasilitas yang memadai untuk manajemen kebersihan menstruasi. Infeksi saluran reproduksi salah satunya keputihan dapat disebabkan oleh minim perilaku menjaga kebersihan pada saat menstruasi (Hayuning, 2023). Secara global hanya 70 persen sekolah yang memiliki layanan sanitasi dasar. Sekitar 802 juta anak di seluruh dunia tidak memiliki layanan kebersihan dasar di sekolah mereka. 40 persen sekolah menengah tidak memiliki layanan kebersihan dasar (Unicef, 2022).

Lebih dari 70% wanita di Indonesia menderita keputihan akibat jamur dan parasit seperti cacing kremi atau *Trichomonas vaginalis*, terutama disebabkan oleh kelembaban cuaca yang memicu infeksi *candida albicans*. Data statistik Indonesia tahun 2020 menunjukkan perilaku tidak sehat pada sebagian besar dari 43,3 juta remaja usia 15-24 tahun, di mana 83,3% di antaranya pernah berhubungan seksual, yang berkontribusi terhadap kasus keputihan (Harahap, 2023).

Masa pubertas pada remaja putri terjadi karena perubahan dan peningkatan hormon LH (Luteinizing Hormone) dan FSH (Follicle Stimulating Hormone), yang mengakibatkan kematangan pada bagian vagina. Masalah yang sering dialami dan paling berisiko menjadi persoalan bagi seorang remaja putri adalah keputihan. Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul. Sering kali remaja mengalami keputihan dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi (Susanto, 2024).

Keadaan psikologis, fisik, dan juga lingkungan yang sehat dapat membantu membebaskan segala macam penyakit dan juga mencegah adanya gangguan pada organ reproduksi baik dalam proses maupun dalam fungsinya. Bagian reproduksi merupakan bagian tubuh yang memerlukan perhatian lebih khusus sehingga masyarakat harus lebih menjaga kebersihan pada daerah tersebut. Penyebab infeksi dan sumber penyakit apabila organ reproduksi tidak dijaga kebersihannya (Arizki, 2021).

Perilaku pencegahan keputihan adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ reproduksi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Citrawati, 2019).

Perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor predisposisi diantaranya pengetahuan, sikap, persepsi, Pendidikan, usia, pekerjaan, keyakinan dan motivasi. Faktor pendukung adalah sarana dan prasarana kesehatan. Faktor pendorong diantaranya dukungan teman, dukungan keluarga, lingkungan dan petugas kesehatan (Pakpahan, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2019) terdapat tiga faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu pengetahuan, sikap dan persepsi.

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik. Pengetahuan remaja tentang hygiene organ reproduksi merupakan domain yang sangat penting dalam menentukan perilaku personal. Apabila pengetahuan tentang hygiene organ reproduksi telah dipahami maka akan timbul suatu perilaku yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang hygiene organ reproduksi semakin baik pula tingkat perilakunya (Hamida, 2023).

Personal Hygiene seseorang perlu diperhatikan untuk menjaga tubuh tetap dalam keadaan bersih. Demi menjaga kebersihan diri, mencegah munculnya penyakit dan juga meningkatkan kepercayaan diri. Apabila remaja tidak menjaga personal hygiene organ reproduksi wanitanya maka dapat menjadikan sarang bakteri sehingga dapat menimbulkan penyakit seperti keputihan, radang

panggul, hingga terjadi kanker rahim. Dalam melakukan perilaku kebersihan diri, sebuah pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam memutuskan perilaku. Sesuatu yang dihasilkan dari penginderaan manusia atau ketahuan seseorang terhadap benda disebut pengetahuan (Arizki, 2021).

Persepsi adalah proses mengamati situasi dunia luar dengan menggunakan proses perhatian, pemahaman dan pengenalan terhadap objek atau peristiwa. Persepsi dapat berdampak pada perilaku sehat seorang remaja termasuk dalam pencegahan dan penanganan keputihan. Persepsi yang salah akan mendorong seseorang untuk bersikap yang tidak benar terhadap keputihan. Persepsi yang tidak tepat juga akan memperlemah motivasi seseorang untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan dan penanganan keputihan. (Triana, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Harahap (2023) menunjukkan hasil dalam penelitiannya berdasarkan analisis Chi-Square dengan p-value 0,001 menandakan adanya hubungan yang penting antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Holida (2020) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan keputihan patologis dengan nilai $P=0,000$. Penelitian lainnya dilakukan oleh Deviana (2022) berdasarkan hasil analisis hubungan dengan uji statistik Chi Square ditemukan nilai $p = 0,042$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja putri.

Penelitian Winarsih (2023) hasil penelitian diperoleh p-value sebesar $0,014 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi p value $0,003 < \alpha (0,05)$ dan pengetahuan p value $0,011 < \alpha (0,05)$ dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2020) hasil penelitian menggunakan uji statistik diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar $p=0,035$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan.

LANDASAN TEORI

Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock dalam Hamidah, 2022). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Ahyani, 2018). Menurut Sarwono (dalam Hikmandayani, 2023) Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Jadi dapat disimpulkan remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis.

Keputihan

Keputihan didefinisikan sebagai keluarnya cairan selain darah dari saluran vagina yang tidak biasa, berbau atau tidak, disertai rasa gatal di area sekitarnya (Maulina, 2021). Keputihan (*fluor albus*, *white discharge*, *leucorrhea*) adalah keluarnya cairan selain darah dari dalam vagina, dapat berupa lendir putih, kekuningan, kelabu, maupun kehijauan. Keputihan bukan merupakan penyakit, tapi merupakan gejala terjadinya masalah kesehatan reproduksi pada wanita (Faraditha, 2023).

Keputihan disebut juga *leukorea* atau *flour albus* adalah keluarnya cairan dari vagina yang menimbulkan perasaan kurang nyaman. Keputihan yang normal biasanya karena reaksi alami yang terjadi pada vagina, akan tetapi harus diwaspadai bila keputihan yang terjadi adalah tidak normal yang menyebabkan infeksi yang dapat menjalar ke organ reproduksi bagian dalam (Husna, 2023). Jadi dapat disimpulkan keputihan adalah cairan atau lender (selain darah) yang keluar dari kemaluan wanita.

Personal Hygiene

Personal hygiene adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya yang dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Abselian, 2023).

Personal Hygiene adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Ukuran kebersihan atau penampilan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan Personal Hygiene berbeda pada setiap orang sakit karena terjadi gangguan pemenuhan kebutuhan. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi-informasi tentang personal hygiene yang lebih baik terkait dengan waktu atau frekuensi aktifitas, dan cara yang benar dalam melakukan perawatan diri (Nurwening, 2018).

Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Kebersihan dan kerapian sangat penting dan diperlukan agar seseorang disenangikan diterima dalam pergaulan, tetapi juga karena kebersihan diperlukan agar seseorang dapat hidup secara sehat. Jadi dapat disimpulkan personal hygiene adalah tindakan untuk menjaga kebersihan tubuh baik secara fisik maupun psikologis

Pengetahuan

Bila ditinjau dari jenis katanya 'pengetahuan' termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan memperoleh imbuhan 'pe- an', yang secara singkat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui (Octaviani, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo dalam Masturoh, 2018).

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Darsini, 2019).

Jadi dapat disimpulkan, pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.

Persepsi

Persepsi adalah identifikasi dan interpretasi awal dari suatu stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra. Berdasarkan pengertian persepsi tersebut maka pengertian persepsi secara umum adalah proses menerima, mengatur dan menginterpretasikan stimulus menjadi suatu gambaran yang logis dan menjadi sesuatu yang berarti (Pakpahan, 2021).

Persepsi dalam psikologi dapat diartikan sebagai pengalaman sensorik, yang meliputi bagaimana seorang individu mengenali dan menafsirkan informasi sensorik. Hal ini termasuk bagaimana seseorang merespon stimuli tersebut. (Leung, Williams, & Levitas, 2022). Persepsi meliputi indra penglihatan, sentuhan, suara, penciuman, rasa, dan kinestetis. Ini semua adalah indra yang digunakan untuk memahami lingkungan dan merespon sesuai kebutuhannya. (Leung, Williams, & Levitas, 2022). Ketika reseptor sensorik secara konstan mengumpulkan informasi dari lingkungan, informasi tersebut kemudian mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Persepsi mengacu pada cara informasi sensorik diatur, diinterpretasikan, dan dialami secara sadar (Diwyarthi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Studi deskriptif adalah suatu studi untuk melakukan pengamatan dengan interpretasi tepat dan

termasuk didalamnya adalah studi menggunakan analisa statistik untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok. Desain penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara variabel independen (Pengetahuan dan Persepsi) dengan variabel dependen (Pencegahan Keputihan), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Masturoh, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	17	19,3
2	Cukup	38	43,2
3	Baik	33	37,5
	Jumlah	88	100

Dari tabel 1 diatas menunjukkan dari 88 responden hampir sebagian responden (43,2%) dengan pengetahuan cukup.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Negatif	31	35,2
2	Positif	57	64,8
	Jumlah	88	100

Dari tabel 2 diatas menunjukkan dari 88 responden sebagian besar responden (64,8%) dengan persepsi positif

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pencegahan keputihan (flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Pencegahan Keputihan (<i>Flour albus</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	34	38,6
2	Baik	54	61,4
	Jumlah	88	100

Dari tabel 3 diatas menunjukkan dari 88 responden terdapat sebagian besar responden (61,4%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan keputihan (flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu Tahun 2024

Pengetahuan	Pencegahan Keputihan (<i>Flour albus</i>)				Total		<i>P-Value</i>
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	14	82,4	3	17,6	17	100	0,000
Cukup	11	28,9	27	23,3	38	100	
Baik	9	27,3	24	72,7	33	100	
Total	34	38,6	54	61,4	78	100	

Tabel 4 di atas menunjukkan dari 17 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 14 responden (82,4%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 3 responden (17,6%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Dari 38 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 11 responden (28,9%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 27 responden (71,1%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Dari 33 responden dengan pengetahuan baik terdapat 9 responden (27,3%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 24 responden (72,7%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Berdasarkan uji Pearson Chi-Square didapatkan nilai asymp.sig (p)=0,000. Artinya ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 5 Hubungan Persepsi dengan Pencegahan keputihan (flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu Tahun 2024

Bengkulu Tahun 2024							
Persepsi	Pencegahan Keputihan (<i>Flour albus</i>)				Total		<i>P-Value</i>
	Kurang		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Negatif	24	77,4	7	22,6	31	100	0,000
Positif	10	17,5	47	82,5	57	100	
Total	34	38,6	54	61,4	88	100	

Pembahasan

Tabel 3 di atas menunjukkan dari 31 responden dengan persepsi negatif terdapat 24 responden (77,4%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 7 responden (22,6%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Dari 57 responden dengan persepsi positif terdapat 10 responden (17,5%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 47 responden (82,5%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Berdasarkan uji continuity correction didapatkan nilai asymp.sig (p)=0,000. Artinya ada hubungan persepsi dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Gambaran Pengetahuan Remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu dari 88 responden sebagian kecil responden (19,3%) dengan pengetahuan kurang. Hampir sebagian responden (43,2%) dengan pengetahuan cukup. Hampir sebagian responden (37,5%) dengan pengetahuan baik. Dalam penelitian ini terdapat 17 responden dengan pengetahuan kurang jika dilihat dari hasil penelitian responden kurang memahami tentang penyebab keputihan, manfaat mencukur rambut di daerah vagina dan air yang baik untuk membasuh vagina. Terdapat 38 responden dengan pengetahuan cukup jika dilihat dari hasil penelitian responden sudah cukup memahami tentang tujuan personal hygiene dan berapa kali sebaiknya pembalut diganti jika dalam keadaan basah. Terdapat 33 responden dengan pengetahuan baik jika dilihat dari hasil penelitian responden sudah memahami pada saat kapan membasuh bagian vagina, berapa kali dalam satu hari mengganti celana dalam, bagaimana cara untuk menghindari kelembaban pada daerah vagina setelah selesai BAK dan BAB, cairan antiseptic yang baik digunakan pada vagina dan guna dari menggantung kuku dalam pencegahan keputihan.

Pengetahuan tentang personal hygiene diperlukan oleh remaja untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan derajat kesehatannya (Sulandari, 2020). Pengetahuan remaja didasari karena pengaruh informasi, umur dan fasilitas sekolah seperti ketersediaan buku kesehatan reproduksi di perpustakaan, adanya Unit Kesehatan Sekolah dan pemanfaatan internet di sekolah serta informasi maupun penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada remaja tentang personal hygiene (Gultom, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Adila (2019) tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Personal Hygiene pada Siswi SMA Muhammadiyah X Bandar Lampung”, hasil dalam penelitian ini didapatkan hampir sebagian responden (49,3%) dengan pengetahuan cukup. Menurut asumsi peneliti pengetahuan responden sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak dan tepat informasi yang didapat. Responden dengan pengetahuan baik, sering memperoleh informasi dan

keseriusan responden dalam menerima informasi tersebut sehingga responden memiliki pengetahuan yang luas.

Gambaran Persepsi Remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu dari 88 responden hampir sebagian responden (35,2%) dengan persepsi negatif. Sebagian besar responden (64,8%) dengan persepsi positif. Dalam penelitian ini terdapat 31 responden dengan persepsi negatif jika dilihat dari hasil penelitian responden tidak setuju jika penggunaan celana dalam yang terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat menjadi salah satu penyebab timbulnya keputihan, area kewanitaan tidak harus dikeringkan dengan tissue pada saat selesai buang air besar / buang air kecil dan tidak setuju jika melakukan olahraga teratur dan diet seimbang bisa mencegah keputihan.

Terdapat 57 responden dengan persepsi positif jika dilihat dari hasil penelitian responden setuju bahwa menjaga kebersihan area kewanitaan adalah hal yang penting yang perlu dilakukan untuk mencegah keputihan, tidak setuju bahwasannya cairan keputihan yang berwarna kehijauan dan berbau busuk tidak perlu diobati, setuju bahwa mengganti pakaian dalam minimal 2x dalam sehari atau 4 jam sekali.

Persepsi yang negatif tentang keputihan akan berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja. Untuk menciptakan persepsi yang positif pada remaja putri tentang keputihan, diperlukan peranan orang yang dianggap penting bagi mereka. Misalnya, orang tua dalam memberikan informasi yang akurat serta memberikan contoh langsung kepada remaja putri. Selain itu perlunya penyuluhan dan informasi dari tenaga kesehatan tentang keputihan agar kejadian keputihan terhadap remaja dapat dihindarkan (Triana, 2020). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maryanti (2019) tentang "Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe". Hasil dalam penelitian ini didapatkan hasil 19 responden (52,8%) dengan persepsi baik.

Menurut asumsi peneliti pendidikan kesehatan yang memadai serta informasi yang akurat dapat membantu meningkatkan persepsi yang positif. Sebaliknya kurangnya pendidikan kesehatan dan minimnya informasi yang didapatkan serta pengalaman kesehatan yang buruk dapat menyebabkan persepsi yang negatif.

Gambaran Pencegahan Keputihan (Flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu dari 88 responden hampir sebagian responden (38,6%) dengan perilaku pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang. Sebagian besar responden (61,4%) dengan perilaku pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Dalam penelitian ini terdapat 34 responden dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang jika dilihat dari hasil penelitian responden tidak menggunakan sabun, produk pembersih organ kewanitaan atau pengharum vagina saat membasuh alat kelamin.

Menggunakan air tergenang di ember saat membasuh kemaluan, tidak menghindari memakai celana dalam yang ketat. Terdapat 54 responden dengan pencegahan keputihan yang baik jika dilihat dari hasil penelitian responden membasuh alat kelamin dengan air bersih setelah BAK dan BAB, membasuh daerah kewanitaan dari depan ke belakang (dari kemaluan ke dubur), setelah BAK atau BAB responden mengeringkan daerah kewanitaan menggunakan tissue atau handuk bersih. Untuk mencegah terjadinya keputihan berulang maka harus selalu menjaga kebersihan organ genitalia luar. Upaya tersebut sangat penting untuk dilakukan dalam upaya mencegah timbulnya keputihan. Jika area di sekitar organ genitalia luar lembab atau basah dapat menimbulkan iritasi dan memudahkan timbulnya jamur dan bakteri penyakit, maka diusahakan area di sekitar organ genitalia luar harus tetap bersih dan kering (Fitriyya, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hariani (2024) tentang "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku terhadap Upaya Pencegahan Keputihan pada Siswi Kelas X SMA Negeri X Kota Palembang". Dalam Penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden 30 responden (60%) dengan perilaku pencegahan keputihan baik. Menurut asumsi peneliti pendidikan kesehatan yang memadai dapat membantu remaja memahami tentang keputihan dan cara pencegahannya serta informasi yang akurat dapat membantu responden membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan reproduksi mereka. Responden dengan pencegahan yang kurang karena kurangnya pendidikan kesehatan, kurangnya informasi serta kurangnya dukungan dari keluarga dan teman yang menyebabkan remaja tidak memiliki keinginan untuk mencegah keputihan.

Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Keputihan (Flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu dari 38 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 11 responden (28,9%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 27 responden (71,1%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Dalam penelitian ini terdapat 3 responden dengan pengetahuan kurang tetapi mencegah keputihan dengan baik. Pencegahan keputihan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi bagaimana pencegahan yang dilakukan oleh responden seperti sikap, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan (Imelda, 2023; Ayyu, 2023). Terdapat 11 responden dengan pengetahuan cukup tetapi dengan pencegahan yang kurang hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dalam diri responden untuk mencegah keputihan (Amalia, 2022), terdapat 9 responden dengan pengetahuan baik tetapi kurang melakukan pencegahan keputihan (flour albus) hal ini dapat terjadi karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga mengingat bahwasannya responden masih berusia remaja sehingga masih sangat membutuhkan perhatian dari keluarga untuk dapat melakukan pencegahan keputihan dengan baik (Pakpahan, 2021; Imelda, 2023).

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik dapat mengetahui apa saja dampak yang dialaminya dengan pencegahan keputihan yang kurang baik sehingga responden akan menghindari sesuatu yang berdampak buruk bagi kesehatan reproduksinya. Sebaliknya responden dengan pengetahuan yang kurang akan cenderung dengan pencegahan keputihan yang kurang baik karena mereka tidak mengetahui akibat jika tidak menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji pearson chi-square. Dengan nilai asymp.sig (p)=0,000. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Mencari informasi mengenai keputihan dan cara pencegahannya cara membuat bertambahnya pengetahuan yang kemudian membuat seseorang mengambil sikap untuk segera dilakukan, misalnya seperti cara melakukan cebok yang benar dari depan ke belakang, tidak memakai ataupun peralatan mandi orang lain, menyiram kloset sebelum dipakai, tidak menggunakan bahan-bahan yang bersifat iritan pada genitalia, serta mampu manajemen pikiran dan emosi dengan demikian, terbentuk perilaku yang benar dan tepat untuk menjaga kebersihan genitalia dan terhindar dari keputihan (Hamida, 2023). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hariani (2024) tentang "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku terhadap Upaya Pencegahan Keputihan pada Siswi Kelas X SMA Negeri X Kota Palembang". Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi dengan p value 0,027. Semakin baik pengetahuan remaja maka akan semakin baik pula perilaku remaja terhadap pencegahan keputihan. Menurut asumsi peneliti pengetahuan sangat mempengaruhi pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja karena pengetahuan merupakan salah satu domain yang penting dalam mencegah keputihan.

Hubungan Persepsi dengan Pencegahan Keputihan (Flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu dari 31 57 responden dengan persepsi positif terdapat 10 responden (17,5%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang kurang dan 47 responden (82,5%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik. Dalam penelitian ini terdapat 7 responden dengan persepsi negatif tetapi dengan pencegahan keputihan yang baik hal ini dapat dipengaruhi oleh pihak terdekat responden seperti keluarga yang mendukung dalam pencegahan keputihan sehingga meskipun responden dengan persepsi yang negatif dapat melakukan pencegahan keputihan dengan baik (Imelda, 2023). Terdapat 10 responden dengan persepsi positif tetapi dengan pencegahan keputihan yang kurang baik hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dalam diri responden untuk melakukan pencegahan keputihan dengan baik dan benar serta tidak adanya dukungan dari keluarga yang dapat membantu responden dalam melakukan pencegahan keputihan (Amalia, 2022; Imelda, 2023).

Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024 digunakan uji continuity correction. Dengan nilai asymp.sig (p)=0,000. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan

Ha diterima. Artinya ada hubungan persepsi dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Persepsi terhadap gejala menentukan tindakan yang diambil (Zulfan, 2022). Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu (Pakpahan, 2021). Persepsi yang salah akan menurunkan motivasi dalam diri seseorang untuk berperilaku sehat dalam pencegahan keputihan sehingga menghasilkan perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik (Deviana, 2021). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maryanti (2019) tentang "Hubungan Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe". Hasil dalam penelitian ini berdasarkan analisis uji chi-square didapatkan nilai $p < \alpha$ ($0.00 < 0.05$) yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara persepsi remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2020) tentang "Hubungan Persepsi tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan pada Remajaputri di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung". Hasil penelitian menggunakan uji statistik diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar $p = 0,035$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan. Menurut asumsi peneliti persepsi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana remaja mencegah keputihan. Responden dengan persepsi yang positif tentu akan mencegah keputihan dengan baik. Sebaliknya responden dengan persepsi negatif akan kurang melakukan pencegahan keputihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dan Persepsi Remaja Dengan Pencegahan keputihan (flour albus) di SMKN 03 Kota Bengkulu Tahun 2024", maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Sebagian responden (43,2%) dengan pengetahuan cukup di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.
2. Sebagian besar responden (64,8%) dengan persepsi positif di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.
3. Sebagian besar responden (61,4%) dengan pencegahan keputihan (flour albus) yang baik di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024.
4. Ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024 ($p = 0,000$).
5. Ada hubungan persepsi dengan pencegahan keputihan (flour albus) pada remaja di SMK Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2024 ($p = 0,000$).

Saran

1. Saran Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dan persepsi remaja dengan pencegahan keputihan (flour albus).
2. Saran praktis
 - a. Bagi Tempat Penelitian
Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat terkait pemberian penyuluhan atau informasi yang berkaitan dengan keputihan dan mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi kedalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.
 - b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran bagi mahasiswa mengenai hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dan persepsi remaja dengan perilaku pencegahan keputihan (flour albus).
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda.

d. Bagi Responden

Disarankan bagi responden hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai keputihan dan cara mencegah keputihan. Agar dapat melakukan pencegahan keputihan dengan menjaga personal hygiene genetalia secara baik dan benar.

e. Bagi Responden

Diharapkan bagi para responden dapat menyadari bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang salah dan segera memperbaiki diri dengan cara mengikuti setiap tahapan rehabilitasi narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abselian. (2023). Dasar-Dasar Fisiologis Untuk Praktek Keperawatan. CV. Eureka Media Aksara.
- Adila. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene. *Journal of Psychological Perspective* Volume 1 Number 2.
- Ahyani. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Universitas Murla Kudus.
- Ajhuri. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Amalia. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E-ISSN : 2622-2256* Vol. 5 No. 2.
- Arizki. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Midwifery Jurnal Kebidanan* | <https://journal.umsida.ac.id/index.php/midwifery>.
- Ayyu. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Kecemasan, Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kampung Panahegan RT.02 RW.02 Desa Gasol Cianjur. *Health & Medical Sciences* Volume: 1, Nomor 1, 2023, Hal: 1-10 <https://digital-science.pubmedia.id/index.php/phms>.
- Citrawati. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Dharma Praja Denpasar. *BMJ*. Vol 6 No 1.
- Darsini. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, Vol 12, No 1.
- Deviana. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.6 , No. 3 Hal. 142-150.
- Djannah. (2020). Diklat Penelitian Perilaku Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Universitas Ahmad Dahlan.
- Diwyarthi. (2022). Psikologi Umum. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Faraditha. (2023). Vulva Hygiene Setelah Menstruasi dan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* Volume 14 Nomor 2.
- Fitriyya. (2022). Mencegah Keputihan pada Wanita dengan Personal Hygiene. Yuma Pustaka.
- Garaika. (2019). Metodologi Penelitian. CV. Hira Tech.
- Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibarrahman. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Keputihan pada Siswi di MA Muhammadiyah Sibatua Pangkajene. *Wind Public Heal J*. 2021;2(6):966-975. doi:10.33096/woph.v2i6.306.
- Hamida. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja (Literature Review). *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126> Vol. 15, No. 1.
- Hamidah. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. Vol.5 No. 2.
- Handayani. (2022). Gambaran Persepsi Remaja Putri Terhadap Kejadian Keputihan di SMK Negeri 2 Denpasar. *Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar*.
- Harahap. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Keputihan (Flour Albus) pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. Vol. 6 No 11.
- Hariani. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Upaya Pencegahan Keputihan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika* Volume 9, Nomor 2.
- Harlan. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Gunadarma.
- Hayuning. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kebersihan Menstruasi pada Remaja. *Muhammadiyah Journal Of Midwifery* Vol. 4 No. 2.

- Hermiana. (2022). Personal hygiene genitalia wanita. *Intisari Sains Medis | Intisari Sains Medis* 2022; 13(3): 542-546 | doi: 10.15562/ism.v13i3.1461.
- Heryana. (2020). *Hipotesis Penelitian*. Universitas Esa Unggul.
- Hikmandayani. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Eureka Media Aksara.
- Holida. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Usia 10- 14 Tahun Tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis di Pondok Pesantren Modern. *Healthy Journal*. Prodi Ilmu Keperawatan, FIKES-UNIBBA, Bandung Volume 8 No 1.
- Husna. (2023). Pengetahuan Pencegahan Keputihan Abnormal (Flour Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* Vol .11 Nomor 2.
- Imelda. (2023). Analisis Teori Health Promotion Model Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Kandungan* Volume 15 Nomor 2.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV Absolute Media
- Kemkes RI. (2023). Keputihan Normal dan Keputihan Tidak Normal. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2582/keputihan-normal-lt-keputihan-tidak-normal.
- Kemkes RI. (2019). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Kemenkes RI.
- Leung, Yolanda Williams, & Jennifer Levitas. 2022. What is Perception in Psychology?. Available at: <https://study.com/academy/lesson/what-is-perception-inpsychology-definition-theory-quiz>.
- Maryanti. (2019). Persepsi dan Perilaku Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal SMART Kebidanan*, 2019, 6 (2), 65-69.
- Masturoh. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Masyayih. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja. *Prima Wiyata Health* Volume III Nomor 2
- Maulina. (2021). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Fluor Albus atau Keputihan. <https://unair.ac.id/pendidikan-kesehatan-meningkatkan-pengetahuan-dan-sikap-remaja-dalam-pencegahan-fluor-albus-atau-keputihan>.
- Nurbaiti. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMK Kesehatan Setia Darma 2 Palembang. *Jurnal Aisyiyah Medika*.
- Nurwening. (2018). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Octaviani. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu* Vol. 5 no. 2.
- Pakpahan. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Saputri. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Fisiologis Pada Siswi Di SMA Simeulue Tengah. *Jurnal Kesehatan Tambusai* olume 5, Nomor 1.
- Sebtalesy. (2022). *Keterampilan Dasar Kebidanan*. PT. Global Eksekutif Tekhnologi.
- Shinta. (2019). *Psikologi*. Kemenkes RI.
- Sihombing. (2020). Faktor Perilaku Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan. *Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan*.
- Sim, M., Logan, S., & Goh, L. (2020). Vaginal discharge: evaluation and management in primary care. *Singapore Medical Journal*, 297–301. <https://doi.org/10.11622/smedj.2020088>.
- Sulandari. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Terhadap Performa Personal Hygiene Siswa. *Binawan Student Journal (BSJ)* Volume 2 Nomor 3.
- Suryana. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8. No. 3.
- Susanto. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dalam Menyebabkan Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* Vol 23 No 2.
- Syapitri. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahlimedia Press.
- Triana. (2020). Hubungan Persepsi Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Pada Remajaputri di SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol 3 No 1.
- Unicef. (2022). 11 facts about water, sanitation and hygiene in schools. <https://www.unicef.org/stories/11-lessons-water-school>
- Wahyuni. (2023). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Vaginal hygiene terhadap Kejadian Fluor albus pada Siswi SMAN 17 Makassar. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran* Vol.3 No.4.
- Warsah. (2021). *Psikologi Suatu Pengantar*. Tunas Gemilang Press.

- Winarsih. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja di SMA Negeri 1 Godean, Yogyakarta. Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK) Volume 2 Nomor 1.
- World Bank Group. (2022). Menstrual Health and Hygiene. <https://www.worldbank.org/en/topic/water/brief/menstrual-health-and-hygiene>
- World Health Organization. (2024). Adolescent Health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
- World Health Organization. (2024). Bacterial Vaginosis. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/bacterial-vaginosis>.
- Wulandari. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja Dan Dukungan Orang Tua Dalam Vulva Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Keputihan Pathologis Pada Remaja Putri di SMP Wisata Sanur. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali (Itekes Bali) Denpasar.
- Yulfitria. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Keputihan Patologis. Muhammadiyah Journal Midwifery Volume 2 No, 2.
- Zulfan. (2022). Psikologi Kesehatan dan Konseling Kesehatan. UR Press Pekanbaru.